



# JURNAL SAKTI BIDADARI

p-ISSN: [2580-1821](#) | e-ISSN: [2615-3408](#) | Volume VII Nomor I Maret 2024  
<http://journal.uim.ac.id/index.php/bidadari>

## **Studi Fenomenologi Hambatan Dan Dukungan Ibu Menyusui Yang Kembali Bekerja Di Kota Bengkulu** *Barriers And Support For Breastfeeding Mothers Who Are Returning To Work In Bengkulu City : Phenomenological Studies*

Poppy Siska Putri<sup>1</sup>, Juanda Syafitasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti  
Jl. Mahakam V Kota Bengkulu, Bengkulu, 38225 Indonesia.  
[poppysiskaputri@gmail.com](mailto:poppysiskaputri@gmail.com), [juandaanindya@gmail.com](mailto:juandaanindya@gmail.com)

Penulis korespondensi: Poppy Siska Putri  
Email: [poppysiskaputri@gmail.com](mailto:poppysiskaputri@gmail.com)

*Submission* : 08 Maret 2024  
*Revision* : 20 Maret 2024  
*Accepted* : 23 Maret 2024

### **ABSTRAK**

Ibu menyusui yang bekerja beresiko mengalami gangguan produksi air susu ibu (ASI). Ibu yang kembali bekerja memiliki kecenderungan mengalami penurunan produksi ASI sehingga pemberian ASI secara eksklusif di kalangan ibu pekerja lebih rendah dibandingkan pada ibu yang tidak bekerja. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi hambatan dan dukungan ibu menyusui yang kembali bekerja. Rancangan penelitian ini menggunakan desain fenomenologi dengan menggunakan wawancara mendalam pada ibu yang bekerja di wilayah Kota Bengkulu pada bulan Oktober – Desember 2023. Penelitian ini juga menggunakan teknik *synchronous* dan *asynchronous* guna mengurangi barrier teknologi pada informan sejumlah 6 orang informan utama dan 3 orang informan triangulasi. Analisis data yang dilakukan secara manual dengan menggunakan model analisis tematik. Hasil dari penelitian didapatkan 2 tema yaitu Hambatan Dalam Proses Menyusui dan Dukungan Dalam Praktik Menyusui Pada Ibu Bekerja. Melalui informasi ini, dapat dijadikan acuan dalam memberikan konseling pada ibu bekerja sejak dini dan menjadi pertimbangan bagi lembaga kerja untuk melakukan evaluasi dan pertimbangan untuk menyediakan dukungan dan fasilitas menyusui bagi ibu pekerja.

**Kata kunci** : ibu menyusui, asi eksklusif, hambatan menyusui, dukungan menyusui

### **ABSTRACT**

*Nursing mothers who work are at risk of experiencing disruption in the production of breast milk (ASI). Mothers who return to work have a tendency to experience a decrease in breast milk production so that exclusive breastfeeding among working mothers is lower than among mothers who do not work. The aim of this research is to explore the barriers and supports for breastfeeding mothers returning to work. This research design uses a phenomenological design using in-depth interviews with working mothers in the Bengkulu City area in October - December 2023. This research also uses synchronous and asynchronous techniques to reduce technological barriers for 6 main informants and 3 triangulation informants. Data analysis was carried out manually using the thematic analysis model. The results of the research obtained 2 themes, namely Barriers in the Breastfeeding Process and Support in Breastfeeding Practices for Working Mothers. Through this, it can be used to provide counseling to working mothers from an early age and become a consideration for work institutions to carry out evaluations and consider information to provide breastfeeding support and facilities for working mothers.*

**Key words**: breastfeeding mothers, exclusive breastfeeding, breastfeeding barriers, breastfeeding support



## **Introduction (Pendahuluan)**

Sejumlah pekerja perempuan meningkat pesat selama beberapa dekade. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2022 jumlah perempuan pekerja mencapai 52,74 juta pekerja di Indonesia. Jumlah ini setara dengan 35,57% dari total pekerja yang ada di Indonesia [1]. Di Kota Bengkulu, pada tahun 2022 jumlah pekerja perempuan *professional* mencapai 53,77% meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 49,14% [2]. Perempuan yang bekerja tersebut juga termasuk perempuan dengan kemungkinan kehamilan, persalinan, dan sedang dalam masa laktasi.

Jumlah pekerja perempuan di Indonesia yang meningkat, sering kali menimbulkan peran ganda pada ibu yaitu sebagai ibu pekerja di luar rumah dan sebagai ibu rumah tangga di dalam rumah. Kondisi ini tidak luput dari permasalahan yang timbul seperti konflik rumah tangga dan tempat kerja, stress yang tinggi, manajemen pengeluaran energi di dalam dan luar rumah hingga terkait dengan permasalahan praktik menyusui untuk memenuhi kebutuhan asi eksklusif [3].

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021 menunjukkan bahwa hanya 52,5 % atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia < 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di Indonesia, atau menurun 12 % dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini (IMD) juga turun dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021. Adapun target nasional pemberian ASI eksklusif yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah sebesar 80% [4].

*United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* juga menyebutkan bahwa tahun 2022 terdapat sekitar 44% bayi yang mendapatkan asi eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupannya di seluruh dunia dan masih jauh dari target yang diharapkan UNICEF yaitu sebesar 90% sedangkan anak yang diberikan ASI hingga berusia 1 tahun hanya 83,1% dan yang melanjutkan hingga 2 tahun hanya 56,2% [5]. Jumlah ini bahkan lebih sedikit pada ibu bekerja yang menunjukkan bahwa prevalensi pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja hanya mencapai 32% [6].

Pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, mengurangi risiko penyakit kronis, dan membantu perkembangan bayi. Namun tidak semua ibu dapat memberikan ASI secara eksklusif, terutama pada ibu bekerja. Studi yang dilakukan di United Kingdom (UK) menyebutkan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah secara penuh waktu memiliki tingkat keberhasilan menyusui yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja [7]. Praktik pemberian asi eksklusif sering dirasa sulit bagi ibu yang bekerja di luar rumah dikarenakan berbagai hal seperti kembali bekerja lebih awal, cuti bersalin yang singkat, tidak memiliki waktu yang cukup untuk beristirahat dan menyusui, fasilitas pemerah asi yang tidak memadai serta kurangnya dukungan tempat kerja berkontribusi menjadi pemicu rendahnya pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu bekerja [8], [9].

Kembali bekerja merupakan salah satu penyebab umum ibu berhenti menyusui di seluruh dunia. Semakin cepat ibu kembali bekerja maka semakin sedikit waktu yang dimiliki untuk menyusui [10]. Kondisi ini ditunjukkan dalam salah satu penelitian Chen et al, 2019, berjudul "*The association between work related factors and breastfeeding practices among Chinese working mothers*" yang dilakukan di Shanghai menunjukkan bahwa sebagian besar ibu kembali ke tempat kerja dalam waktu 12 bulan setelah melahirkan, dan sekitar 40% dari mereka berhenti menyusui setelah kembali [11].

Memberikan dukungan untuk menyusui ditempat kerja adalah salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan menyusui. Tempat kerja dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri ibu menyusui dengan menyediakan lingkungan yang mendukung. Selain itu, dengan adanya lingkungan yang sesuai dengan kondisi ibu dapat meningkatkan kepuasan kerja serta meningkatkan kinerja ibu menyusui sekaligus sebagai pekerja [12].



## ***Studi Fenomenologi Hambatan Dan Dukungan Ibu Menyusui Yang Kembali Bekerja Di Kota Bengkulu – Poppy Siska Putri***

Literatur telah menunjukkan banyak faktor saat praktik pemberian ASI eksklusif yang dikaji secara kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti ingin melakukan eksplorasi secara kualitatif terkait permasalahan menyusui baik secara fisik maupun psikologis yang dihadapi oleh ibu serta mengeksplorasi dukungan apa saja yang didapatkan saat menyusui pada ibu bekerja di wilayah Kota Bengkulu.

### ***(Metode Penelitian)***

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan desain fenomenologi. Studi dilakukan menggunakan wawancara secara mendalam dengan ibu yang bekerja di wilayah Kota Bengkulu pada bulan Oktober – Desember 2023. Jumlah informan tidak ditetapkan diawal namun berdasarkan kecukupan informasi yang didapatkan hingga muncul 6 orang ibu yang bekerja dan 3 orang informan triangulasi dengan 3 tempat/lokasi kerja yang berbeda. Data dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara terbuka yang dikembangkan oleh tim peneliti. Informan diwawancara secara langsung, dengan menggunakan panggilan video (*video call*) pada aplikasi whatsapp. Untuk menjaga keabsahan data pada penelitian ini, wawancara direkam secara audio dan ditranskrip kata demi kata, secara berurutan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian. Data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis menggunakan Triangulasi data yaitu: membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan hasil wawancara informan utama dengan informan triangulasi. Kedua peneliti memiliki latar belakang kebidanan dan rutin melakukan diskusi hingga pada tahap analisis data yang dilakukan secara manual dengan menggunakan model analisis tematik yang disarankan oleh *Braun dan Clarke* hingga mendapatkan label deskripsi kode dan melalui proses pengembangan tema. Penelitian ini dinyatakan layak etik oleh komisi etik STIKes Sapta Baki Bengkulu dengan nomor : 179/KEPStikkesSaptaBakti/2023.

## **Results and Discussion**

Penelitian ini melakukan sepuluh wawancara mendalam dengan 6 orang ibu yang bekerja dan 3 orang informan triangulasi dengan 3 tempat/lokasi kerja yang berbeda. Peneliti memutuskan untuk menghentikan pengumpulan data saat saturasi data tercapai. Penelitian ini menghasilkan dua tema yaitu Hambatan Dalam Proses Menyusui dan Dukungan Yang Diperoleh Ibu.

### **Tema 1 : Hambatan Dalam Proses Menyusui**

Hasil analisis tema mengenai hambatan dalam proses menyusui memiliki 2 subtema yaitu hambatan di lokasi kerja dan sosial budaya dan kesulitan ibu saat praktik menyusui

#### **a. Fasilitas di lokasi kerja dan sosial budaya**

Hambatan yang muncul pertama kali yaitu tidak adanya fasilitas dan kebijakan dari tempat bekerja dalam pemberian asi. Saat kembali bekerja, ibu tetap dapat memberikan asi dengan cara pemerah ASI di tempat kerja, namun fasilitas laktasi di tempat kerja masih kurang layak untuk pemerah ASI atau bahkan tidak memiliki ruangan laktasi sehingga harus mencari ruangan yang kosong dan sepi untuk pemerah asi. Selain itu, fasilitas di tempat kerja terkadang tidak dilengkapi dengan lemari es untuk menyimpan ASI atau lemari es yang bisa digunakan bersama-sama dengan bahan lainnya sehingga dikhawatirkan mencemari ASI. Hal ini terlihat dari pernyataan informan sebagai berikut :



***Studi Fenomenologi Hambatan Dan Dukungan Ibu Menyusui Yang Kembali Bekerja Di Kota Bengkulu – Poppy Siska Putri***

*“Dak ado mbak kalu ruangan khusus, kalu kami ko nyari dimano sepi baru mompa asi, idak tu kami siapkan apron, mano gawean kami ni kan campur tino lanang, jadi dak enak kalu ndak asal ajo” [I2]*

Arti : tidak ada ruangan khusus, biasanya mencari tempat yang sepi atau menggunakan apron, karena kami bekerja di ruangan yang ada laki-lakinya juga jadi tidak enak jika asal saja memompa ASI.

Pernyataan informan didukung dengan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti. Ibu menyusui memerlukan ruang khusus yaitu ruang laktasi agar ibu dapat memompa asinya dengan nyaman. Ibu memerlukan ruangan yang bersih, nyaman dan tenang sehingga ibu tidak takut ataupun malu ketika harus memompa ASI saat berada di lokasi kerja. Selain itu, dari hasil observasi ditemukan bahwa lokasi kerja tidak dilengkapi dengan lemari es untuk menyimpan ASI atau memiliki lemari es yang bercampur dengan bahan makanan lainnya seperti sisa makanan, kopi, teh gula dan lainnya.

Kondisi ini juga didukung dengan pernyataan informan.

*“Kalu kulkas ado mbak, tapi yo kadang ado sisa mie ayam, sisa makanan, kadang tu ado misalno kawan beli ayam atau bumbu gulai atau sayur dari pasar dimasukkan ke kulkas, jadi takut naro ASI, kagek terkontaminasi pulo” [I1]*

Artinya : Kalau kulkas ada, tapi kadang bercampur dengan sisa makanan seperti mie ayam atau sisa makanan lainnya. Kadang juga ada teman kerja yang beli sayur atau ayam di pasar sebelum ke kantor dan dititip ke kulkas kantor, jadi takut naro ASI, takut terkontaminasi.

Informan lain juga menjelaskan bahwa sekarang anaknya sudah tidak sepenuhnya asi dan sudah dikombinasikan dengan susu formula. Informan menyebutkan bahwa ia merasa lelah karena menurutnya memompa ASI dan berpisah dengan bayinya adalah situasi yang sulit dan ASInya menjadi tidak cukup sehingga ia memutuskan mulai memberikan ASI yang dikombinasikan juga dengan pemberian susu formula.

*“La idak full asi lagi mbak, litak mbak, ndak mompa ni jingok-jingok waktu dulu, jingok lingkungan dulu dak enak mompa depan orang rame, idak ado privacy, kadang tu idak teringat makan kareno ndak mompa, waktu istirahat jerang soalnya, jadi demi kewarasan dak papolah anakku minum sufor (susu formula) jugo, kasian ASIInyo la kurang, mano kemaren anak aku diare mbak, kato neneknyo kareno dikecek minum asi idak dari sumber langsung jadinya bikin kembang dan sakit” [I3]*

Artinya : Sudah tidak sepenuhnya asi lagi, karena capek pemerah asi mau lihat-lihat waktu dulu, lihat lingkungan karena malu mompa depan orang banyak, jadi ngerasa nggak ada *privacy*, kadang sampai tidak ingat jam makan karena waktu istirahatnya singkat, jadi tidak apa-apa anak sekarang minum susu formula juga, kasihan asinya sudah kurang. Anakku juga pernah sakit diare, kata nenek karena minum asi pompa bikin kembang dan sakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan meta analisis yang menyebutkan bahwa adanya kebijakan mengenai praktik menyusui yang memadai dapat meningkatkan pengembangan kebijakan di tempat kerja dalam mempromosikan, mendukung dan melindungi praktik menyusui pada ibu bekerja. Pemberian jam istirahat yang cukup dan menyesuaikan dengan durasi memompa asi serta tersedianya ruang laktasi yang layak dapat meningkatkan durasi menyusui menjadi lebih lama dan meningkatkan kepercayaan diri ibu menyusui untuk tetap melanjutkan memberikan ASI pada anaknya [13].



Penelitian lain juga menjelaskan bahwa ibu yang bekerja di luar rumah dihadapkan pada kesulitan yang dihadapi seperti selama jam kerja tidak mempunyai waktu istirahat yang fleksibel, waktu istirahat terlalu singkat, beban peran ganda dan rendahnya akses ke ruang laktasi untuk menjaga privasi sehingga berdampak memaksa ibu bekerja untuk beralih ke susu formula dan berhenti menyusui secara eksklusif [14]. Selain itu, masih adanya masyarakat yang memberi pandangan negatif setiap ibu ingin menyusui di luar rumah serta masih adanya mitos bahwa asi yang diberikan kepada anak melalui asi perah tidak memiliki [15].

#### **b. Stres Psikologis Saat Bekerja Selama Masa Laktasi**

Permasalahan psikologis saat menyusui dapat memengaruhi tingkat keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Psikologis ibu memiliki pengaruh pada proses produksi ASI. Ibu yang memiliki stress tinggi, selalu gelisah, tertekan hingga rasa tidak percaya diri dapat mengganggu kondisi emosional yang berdampak pada menurunnya produksi ASI.

*“Gawean banyak la biaso mbak, tapi kadang litak ajo mbak, kejar-kejaran pas ndak momba, kadang sampai idak sempat makan jadi stress mano lapar, kadang ni aku dak yakin biso apo idak ngasih ASI kek anak sampai 2 tahun” [14]*

Artinya : Kerjaan banyak sudah biasa, namun kadang letih, kejar-kejaran dengan waktu momba, kadang tidak sempat makan jadi stress sekaligus lapar, kadang malah tidak yakin apa bisa mengasahi sampai 2 tahun.

Pernyataan informan tersebut selaras literatur ilmiah yang menyatakan bahwa tekanan psikologis atau stress dapat mengganggu pelepasan oksitosin, hormon yang berperan penting dalam pengeluaran ASI selama menyusui. Gangguan pengeluaran ASI yang berkelanjutan dapat menyebabkan penurunan produksi ASI karena pengosongan payudara yang tidak tuntas setiap kali menyusui [16].

Informan lain juga menyebutkan bahwa semakin stress dan lelah, maka produksi ASI akan semakin menurun, terlihat dalam pernyataan informan sebagai berikut :

*“Kalu lagi pusing nian misalno gawean lagi dikejar-kejar deadline teraso nian cak bekurang ASInyo mbak, sedih nengoknyo, takut anak kurang minum susunyo, mano begawe dari pagi sampe sore, kadang sampai malam baru nak balek” [15]*

Artinya : Kalau sedang pusing atau dikejar *deadline*, sering kerasa Asinya berkurang, sedih, takut ASI anak tidak cukup, jam kerjanya dari pagi sampai sore, kadang malam baru pulang.

Pernyataan informan tersebut relevan dengan studi yang dilakukan oleh Dewi pada tahun 2018 di Bandar Lampung yang menyebutkan bahwa Secara psikologis ibu menyusui yang bekerja cukup lama hingga 7 – 10 jam dapat mengalami perasaan negatif karena tidak dapat menyusui bayinya secara langsung. Ibu yang tertekan secara psikologis dapat membuat produksi ASI menjadi berkurang karena terganggunya hormon oksitosin. Pikiran dan perasaan pada individu dapat mempengaruhi reflek oksitosin. Perasaan negatif seperti stres dapat menghambat reflek oksitosin dan menghentikan pengeluaran ASI. Payudara terasa menghentikan memproduksi ASI, padahal payudara tetap memproduksi ASI, tetapi tidak dapat mengalir keluar. Walaupun kondisi ini bersifat sementara, ibu perlu memiliki dukungan dan perasaan tenang agar ibu dapat melanjutkan proses menyusui dengan baik [17].

## **Tema 2 : Dukungan Dalam Praktik Menyusui Pada Ibu Bekerja**

### **a. Dukungan Suami**



*Studi Fenomenologi Hambatan Dan Dukungan Ibu Menyusui Yang Kembali Bekerja Di Kota Bengkulu – Poppy Siska Putri*

Keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif diperlukan adanya dukungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bekerja yang melanjutkan menyusui mendapatkan dukungan dari pihak keluarga. Seluruh informan menyebutkan dukungan yang didapatkan terutama berasal dari suami. Berikut pernyataan dari informan.

*“Kalu keluarga yang mendukung yang pasti laki mbak, kalu laki biasonyo sering nolong nyuci pompa nih, atau nyiapkan makanan” [I5]*

Artinya : Keluarga yang mendukung yaitu suami, suami sering membantu mencuci pompa asi atau menyiapkan makanan untuk saya.

Pernyataan informan ini juga terdapat pada informan lain.

*“Laki yang paling mendukung, support mbak alhamdulillah, kadang down kareno gawean banyak, dimarahi atasan tapi kek laki dikuatkan” [I6]*

Artinya : Suami yang paling mendukung, support mbak alhamdulillah, kadang terasa down karena pekerjaan banyak dan dimarahi atasan, tapi suami menguatkan.

Pernyataan informan ini selaras dengan pernyataan dari informan triangulasi (suami.

*“Dukung nian mbak, kareno sesama begawe jadi sebiso mungkin dibantu, kasian kito nengok istri la litak di luar, di rumah litak jugo, jadi biasonyo kalu aku bantu malam-malam kawani nyo momba ASI biar idak sorangan” [IT1]*

Artinya : Sangat mendukung mba, karena sesama bekerja jadi sebisa mungkin saya membantu, kasian saya lihat istri saya sudah capek di luar dan di rumah sudah capek juga, saya juga biasanya bantu malam-malam saya temani untuk pompa ASInya.

*“dukung mbak, tapi itulah dak pulo paham ndak cakmano paling ngawani momba kalu malam atau siapkan alat momba, yang penting istri senang anak minum susu ASF” [IT3]*

Artinya : mendukung mba, tapi sayang tidak paham jadi dukungan saya yang hanya menemani kalau istri sedang momba malam hari atau menyiapkan alat pompa, istri senang dan anak saya minum susu ASI.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan [18] menyebutkan bahwa dukungan suami mempengaruhi keputusan ibu dalam memulai dan melanjutkan menyusui mulai dari awal periode kelahiran. dukungan pasangan yang positif dan *responsiveness of fathers* (kepekaan ayah terhadap kebutuhan ibu dan rasa hormat terhadap keputusannya) meningkatkan kepercayaan diri dan kepuasan diri ibu sehingga persepsi ibu terhadap proses menyusui menjadi lebih baik dan mengakibatkan durasi menyusui menjadi lebih lama.

Selaras dengan penelitian [19] menyebutkan bahwa saat ibu kembali bekerja merupakan masa sulit bagi ibu yang membutuhkan dukungan tambahan terutama dari suami. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan pengasuhan bersama antara suami dan istri yang mencerminkan bagaimana orang tua bermitra untuk mencapai tujuan keluarga seperti hasil kesehatan anak. Dukungan tindakan, perilaku, dan keyakinan pasangannya selama proses menyusui serta pengetahuan ayah tentang menyusui dapat membantu keberhasilan menyusui.

- b. Dukungan teman kerja



***Studi Fenomenologi Hambatan Dan Dukungan Ibu Menyusui Yang Kembali Bekerja Di Kota Bengkulu – Poppy Siska Putri***

Saat menyusui, dukungan dari rekan kerja dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk memberikan anaknya ASI secara eksklusif atau tidak. Ibu bekerja sering bertemu dengan rekan kerja kemudian bertukar informasi, pengetahuan dan pemberian ASI sehingga hal ini menjadi motivasi ibu untuk tetap memberikan ASI. Studi yang dilakukan oleh [20] menyatakan bahwa ibu yang memiliki dukungan dari rekan kerja memiliki kesempatan untuk menyusui sebanyak 3 kali lebih besar dibandingkan yang tidak menerima dukungan. Hal ini terlihat dari beberapa pernyataan informan.

*“Kalau di sini banyak yang barengan menyusui mbak, jadi merasa senasib dan saling support” [16]*

*“Nah ini mbak, senang karena kawanan serempak hamil jadi serempak pulo kami nyusui” [13]*

Artinya : bisanya karena barengan hamil jadi saling mendukung

*“Saling support mbak, apolagi ado kawan-kawan yang pernah cak kami jugo” [15]*

Artinya : saling mendukung karena ada teman yang memiliki pengalaman seperti ini sebelum saya

*“Ado sih mbak, paling atasan kadang ndak cepet padahal waktu ndak mumpa atau kadang rapat lamo nian, mumpa belum sempat, soalnya dak punyo yang portable jadi masih manual mompanyo, mudah-mudahanlah ado rejeki beli” [11]*

Artinya : ada biasanya hambatan, karena waktu mumpa kurang fleksibel dan alat yang digunakan kurang mumpuni

Dukungan dari rekan kerja yang memiliki rasa senasib dan memiliki pengalaman serupa dapat membantu ibu untuk tetap menyusui. Selain itu, dikarenakan sering kali ditemui status pekerjaan ibu dengan praktik menyusui eksklusif lebih rendah di kalangan ibu yang bekerja dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja sehingga ibu memerlukan adanya bantuan saat bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Dukungan dari tempat kerja baik secara fasilitas dan rekan kerja serta kebijakan tempat kerja dapat menyediakan lingkungan kerja yang mendukung ibu untuk tetap melanjutkan praktik menyusui[21]. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa Bahwa ibu yang memiliki dukungan dari teman kerja saling memberikan motivasi, pengalaman dan engetahuan serta saling mengingatkan untuk memerah ASI selama bekerja menjadi pengalaman positif bagi ibu untuk tetap melanjutkan praktik menyusui [22].

### **Conclusion (Simpulan)**

Suasana tempat kerja yang kurang mendukung praktik menyusui dapat menjadi hambatan dalam praktik pemberian ASI. Lembaga kerja dan lembaga kesehatan dapat berkolaborasi untuk memberikan suasana tempat kerja yang lebih kondusif dan mendukung bagi ibu menyusui dengan menyediakan fasilitas lingkungan baik lingkungan fisik dan sosial yang mumpuni sesuai dengan Permenkes No. 15 tahun 2013 untuk menciptakan lingkungan yang ramah menyusui. Lingkungan kerja dapat berkolaborasi dengan tenaga kesehatan untuk membantu dalam penyediaan fasilitas standar untuk meningkatkan motivasi ibu dalam menyusui.

### **References**



- [1] Badan Pusat Statistik, “Persentase Tenaga Kerja Formal Menurut Jenis Kelamin (Persen),2020-2022,” 2023. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase-tenaga-kerja-formal-menurut-jenis-kelamin.html> (accessed Nov. 27, 2023).
- [2] Badan Pusat Statistik, “Perempuan sebagai Tenaga Profesional (Persen), 2020-2022,”2022.<https://bengkulukota.bps.go.id/indicator/40/113/1/perempuan-sebagai-tenaga-profesional.html> (accessed Nov. 27, 2023).
- [3] A. F. Tanjung, “Konflik Peran Ganda Ibu Bekerja dan Sikap Pemberian ASI Eksklusif di Lembaga Pemerintah Desa Kutacane Tahun 2022,” *J. Heal. Educ.*, vol. 3, no. 1, pp. 67–77, 2022.
- [4] Unicef Indonesia, “Pekan Menyusui Sedunia: UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemi COVID-19,” 2022. <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-dukkungan-yang-lebih-besar-terhadap> (accessed Nov. 27, 2023).
- [5] X. Zong, H. Wu, M. Zhao, C. G. Magnussen, and B. Xi, “Global prevalence of WHO infant feeding practices in 57 LMICs in 2010–2018 and time trends since 2000 for 44 LMICs,” *EClinicalMedicine*, vol. 37, pp. 1–9, 2021, doi: 10.1016/j.eclinm.2021.100971.
- [6] T. K. Akbar, D. Mayasari, K. N. Berawi, and D. I. Anggraini, “STUDI LITERATUR: TANTANGAN MENYUSUI PADA IBU PEKERJA DI INDONESIA Tasya,” *J. Med. Malahayati*, vol. 6, no. 8.5.2017, pp. 2003–2005, 2022.
- [7] A. Zilanawala, “Maternal Nonstandard Work Schedules and Breastfeeding Behaviors,” *Matern. Child Health J.*, vol. 21, no. 6, pp. 1308–1317, 2017, doi: 10.1007/s10995-016-2233-4.
- [8] G. Abekah-Nkrumah, M. Y. Antwi, J. Nkrumah, and F. Y. Gbagbo, “Examining working mothers’ experience of exclusive breastfeeding in Ghana,” *Int. Breastfeed. J.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–10, 2020, doi: 10.1186/s13006-020-00300-0.
- [9] D. Ratnasari, B. A. Paramashanti, H. Hadi, A. Yugistyowati, D. Astiti, and E. Nurhayati, “Family support and exclusive breastfeeding among Yogyakarta mothers in employment,” *Asia Pac. J. Clin. Nutr.*, vol. 26, no. Supplement, 2017.
- [10] R. S. Ahmad, Z. Sulaiman, N. H. Nik Hussain, and N. Mohd Noor, “Working mothers’ breastfeeding experience: a phenomenology qualitative approach,” *BMC Pregnancy Childbirth*, vol. 22, no. 1, pp. 1–8, 2022, doi: 10.1186/s12884-021-04304-4.
- [11] J. Chen *et al.*, “The association between work related factors and breastfeeding practices among Chinese working mothers: A mixed-method approach,” *Int. Breastfeed. J.*, vol. 14, no. 1, pp. 1–13, 2019, doi: 10.1186/s13006-019-0223-z.
- [12] M. D. Whitley, A. Ro, and B. K. Choi, “Workplace breastfeeding support and job satisfaction among working mothers in the United States,” *Am. J. Ind. Med.*, vol. 62,



- [13] M. Vilar-Compte *et al.*, “Breastfeeding at the workplace: a systematic review of interventions to improve workplace environments to facilitate breastfeeding among working women,” *Int. J. Equity Health*, vol. 20, no. 1, 2021, doi: 10.1186/s12939-021-01432-3.
- [14] S. D. Wahyuni, B. Santoso, M. Triharini, and N. Susan, “Perceptions of Working Mothers Toward Breastfeeding Self-Efficacy,” *J. Ners*, vol. 15, no. 1 Special Issue, pp. 50–56, 2020, doi: 10.20473/jn.v15i1Sp.18910.
- [15] Q. Zhou, H. Chen, K. M. Younger, T. M. Cassidy, and J. M. Kearney, “‘i was determined to breastfeed, and i always found a solution’: Successful experiences of exclusive breastfeeding among Chinese mothers in Ireland,” *Int. Breastfeed. J.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–10, 2020, doi: 10.1186/s13006-020-00292-x.
- [16] E. M. Nagel *et al.*, “Maternal Psychological Distress and Lactation and Breastfeeding Outcomes: a Narrative Review,” *Clin. Ther.*, vol. 44, no. 2, pp. 215–227, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.clinthera.2021.11.007>.
- [17] R. Dewi, F. N. Santy, A. Keperawatan, P. Bhakti, and B. Lampung, “Pengalaman ibu bekerja dalam memberikan asi eksklusif,” vol. VI, no. 2, pp. 159–167, 2018.
- [18] F. A. Ogbo *et al.*, “Breastfeeding in the community—how can partners/fathers help? A systematic review,” *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 2, 2020, doi: 10.3390/ijerph17020413.
- [19] A. Lundquist, B. A. McBride, S. M. Donovan, and M. Wszalek, “Father support for breastfeeding mothers who plan to utilize childcare: A qualitative look at Mothers’ perspectives,” *Appetite*, vol. 169, p. 105854, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.appet.2021.105854>.
- [20] A. S. Dewi, T. K. Karjoso, and W. Septiani, “Faktor Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Guru,” *J. IPTEKS Terap. Res.*, vol. 2, no. 13, pp. 135–145, 2019.
- [21] W. N. Ambarwati and A. Reza Mutias, “The Impact of The Workplace Circumtance on Mothers`Breastfeeding Behavior Who Work As Health Provider in Healthcare Services,” *PROFESI (Profesional Islam. Media Publ. Penelit.*, vol. 17, no. 2, 2020.
- [22] A. Rahmawati and B. Prayogi, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Air Susu Ibu (ASI) pada Ibu Menyusui yang Bekerja,” *J. Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*, vol. 4, no. 2, pp. 134–140, 2017, doi: 10.26699/jnk.v4i2.art.p134-140.